



**Panduan Pengukuran Halal Lifestyle: Pedoman Literasi Keuangan Syariah dan Literasi Halal**  
*Establishing the Measurement of Halal Lifestyle: Guidelines and Guidance from Islamic Financial Literacy and Halal Literacy*

<sup>1</sup>\*Irmadatus Sholekhah & <sup>2</sup>Dibyowaskito Guntoro

<sup>1</sup>\*Universitas Jember, Jember, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Palangka Raya, Indonesia

**ARTIKEL INFO**

Diterima  
April 2023

Dipublikasi  
Mei 2023

**ABSTRAK**

Semua aspek kehidupan tidak dapat dipisahkan dalam aktivitas rutin seorang muslim, yang disebut gaya hidup halal. Istilah gaya hidup halal belum ditetapkan secara umum tetapi telah disebutkan secara eksplisit dan implisit dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, artikel ini memberikan panduan pedoman pendekatan pengukuran dan validitas gaya hidup halal. Gaya hidup halal dalam makanan dan minuman akan dianalisis dan dibahas dari perspektif halal berdasarkan pedoman literasi keuangan Islam dan literasi halal. Studi ini akan menjadi acuan dasar dalam pengukuran halal lifestyle yang belum banyak dibahas oleh para peneliti. Sebanyak 108 responden ahli dilibatkan dalam proses penelitian dengan cara menyebarkan kuesioner. Literasi keuangan syariah dan literasi halal diukur menggunakan pertanyaan benar atau salah, sedangkan konsep pengukuran halal lifestyle dilakukan dengan empat skala likert dengan pilihan sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) digunakan untuk menganalisis skor menggunakan SPSS versi 21 untuk menguji validitas konstruk. Studi ini diupayakan untuk memberikan kontribusi terhadap pengetahuan teoritis baru terutama dalam mengusulkan item pengukuran untuk gaya hidup halal. Studi ini juga memiliki kontribusi empiris untuk memahami tingkat literasi di kalangan konsumen, khususnya dalam konsep gaya hidup halal.  
Kata kunci: Halal Lifestyle, Literasi Keuangan Syariah, Halal Literasi.

**ABSTRACT**

All these aspects of life are actually inseparable in the routine activities of a Muslim; that is called the halal lifestyle. The term "halal lifestyle" is yet to be commonly established but is explicitly and implicitly mentioned in the Quran and Hadis as well. Therefore, this paper will proposed the measurement and validity approach for halal lifestyle. The halal lifestyle in foods and beverages will be analyzed and discussed from a halal perspective based on Islamic financial literacy and halal literacy guidance. This study will become a basic reference for measuring the halal lifestyle, which has not been widely discussed by researchers. A total of 108 expert respondents were involved in the research process by completing self-evaluation questionnaires. Islamic financial literacy and halal literacy will be measured using true or false test questions, while the concept of measuring halal lifestyle is carried out using four Likert scales with the choices of strongly disagree, disagree, agree, and strongly agree. Then, confirmatory factor analysis (CFA) will be used to analyze the scoring using SPSS version 21 to test the construct validity. This study is attempted to contribute towards new theoretical knowledge especially in proposing the measurement items for halal lifestyle. This study also has an empirical contribution to understanding the level of literacy among consumers, especially in the halal lifestyle concept.

Keywords: Halal Lifestyle, Islamic Financial Literacy, Halal Literacy.

\*e-mail :

[irmadatus@unej.ac.id](mailto:irmadatus@unej.ac.id)  
[dibyowaskitoguntoro@ump.ac.id](mailto:dibyowaskitoguntoro@ump.ac.id)

## PENDAHULUAN

Gaya hidup berarti cara hidup dalam pengertian umum, dinyatakan sebagai seperangkat sikap atau kebiasaan terkait dengan orang atau sekelompok tertentu (Ahmad & Ahmad, 2016). Lifestyle merupakan cerminan seseorang dalam menjalani hidup, cara menggunakan dan mengalokasikan waktu, serta mengatur pola hidupnya. Tidak sedikit orang yang menentukan gaya hidup berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya. Misalnya, seseorang yang memilih gaya hidup halal, pasti telah menggunakan pengetahuan halalnya dalam membuat keputusan tersebut.

Halal kini telah menjadi sebuah konsep yang universal. Halal merupakan sebuah konsep yang tidak dapat dipisahkan dari hukum Islam. Kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai syariah dalam kehidupan menjelma menjadi gaya hidup halal. Gaya hidup halal ini mencerminkan bagaimana orang hidup secara keseluruhan yang mengacu pada nilai-nilai agama Islam. Halal dan haram berbicara pada semua aspek kehidupan umat Islam, tidak terbatas pada makanan dan minuman saja, tetapi juga untuk kesehatan, kesejahteraan, keadilan sosial, dan pembangunan berkelanjutan. Aspek lain seperti keuangan, tata cara berpakaian, travel, kosmetik, farmasi, media dan rekreasi, serta *medical care* juga menjadi bagian dari gaya hidup halal (Murti, n.d.).

Trend mengenai halal *lifestyle* telah berkembang secara global. Banyak negara di berbagai belahan dunia sedang berupaya menerapkan sistem halal dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar Muslim setuju jika mereka harus selalu memilih produk halal sesuai dengan syariah Islam. Namun, ada sebuah fakta unik bahwa konsep halal *lifestyle* ternyata tidak hanya diterapkan oleh seorang Muslim yang sering kali identik dengan pilihan-pilihan halal. Gaya hidup halal juga

sudah diikuti oleh konsumen-konsumen non-Muslim yang mulai sadar terhadap produk halal (Rezai et al., 2012). Meskipun konsep halal belum menjadi elemen utama diantara pilihan konsumen non-Muslim, faktor-faktor seperti letak geografis, tingkat pendidikan, dan pendapatan menjadi dasar konsumen non-Muslim mengkonsumsi produk halal (Teng et al., 2013).

Penelitian mengenai keputusan pemilihan produk pada konsumen Muslim dan non-Muslim, religiusitas, serta kesadaran gaya hidup halal telah mengalami peningkatan selama beberapa dekade terakhir. Penelitian tentang makanan halal difokuskan pada konsumen Muslim dan non-Muslim di negara-negara non-Muslim seperti Amerika Serikat dan Eropa Barat (Bergeaud-blackler, 2008; A. Ahmed, 2008) dan China (Z. U. Ahmed et al., 2014). Ada pula beberapa penelitian penting di negara Muslim (misalnya, Ireland & Rajabzadeh, 2011; Lada, Harvey Tanakinjal, & Amin, 2009; Mukhtar, Butt, Mukhtar, & Butt, 2012). Tidak hanya itu, study tentang islamic financial literacy juga banyak dilakukan (seperti, Razak, 2015; Literacy, 2018; Antara, Musa, & Hassan, 2020; Er, 2017). Termasuk penelitian tentang literasi halal (Mara, 2013; Antara, Musa, & Hassan, 2016; Baharuddin & Kassim, 2015).

Studi dan penelitian mengenai halal *lifestyle* yang semakin banyak tidak diimbangi dengan konsep dan pagu pengukuran halal *lifestyle* itu sendiri. Banyak peneliti akan merasa kesulitan dalam mendeskripsikan konsep halal *lifestyle*, termasuk halal literasi dan literasi keuangan syariah. Ada tiga alasan utama mengapa penelitian ini penting dan relevan. Pertama, keterbatasan sumber mengenai konsep halal *lifestyle* termasuk cara mengukurnya mengharuskan peneliti untuk mempropose sebuah model pengukuran untuk konsep tersebut. Kedua, penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi terhadap pengetahuan teoritis baru terutama

dalam mengusulkan item pengukuran untuk gaya hidup halal. Ketiga, penelitian ini juga memiliki kontribusi empiris untuk memahami tingkat literasi konsumen khususnya dalam konsep gaya hidup halal.

Studi ini mengusulkan dan mengeksplorasi konsep alternatif dengan memperkenalkan model pengukuran halal *lifestyle*. Penelitian ini menampilkan hasil validitas pengukuran terhadap halal *lifestyle* dilihat dari pengaruh literasi keuangan syariah dan halal literasi. Seperti banyak dibahas oleh para ahli, konsep mengenai halal *lifestyle* harus terintegrasi dalam tatacara pemilihan produk sampai metode pembayarannya. Keputusan pemilihan produk akan digambarkan melalui pengetahuan atau literasi halal seseorang. Sedangkan metode pembayaran yang sesuai dengan aturan Islam dilakukan berdasarkan nilai-nilai pengetahuan keuangan Islam atau yang dikenal dengan literasi keuangan syariah. Keduanya akan membentuk sebuah ekosistem atau *lifestyle* halal bagi konsumen. Penelitian disusun dengan melakukan studi literatur. Bagian selanjutnya memberikan rincian data dan metodologi, kemudian disajikan pula analisis data dan hasil penelitian. Bagian terakhir membahas kesimpulan dan keterbatasan temuan dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

## METODOLOGI PENELITIAN

Data pada penelitian ini unit analisisnya adalah tingkat konsumen dalam gaya hidup halal. Penelitian ini menggunakan survei dengan menyebarkan kuesioner untuk memverifikasi kerangka penelitian. Objek kajian penelitian ini adalah mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Rekrutmen didasarkan pada teknik *convenience sampling* yang mencakup responden yang mudah diakses. Dari 150 kuesioner yang dibagikan, total 120 dikembalikan, mewakili 80 persen

tingkat responden. Akhirnya, setelah menghapus tanggapan yang tidak lengkap dan *outlier* ekstrim, semua 108 tanggapan dipertimbangkan selama analisis. Artikel ini menekankan pada validasi instrumen pengukuran dengan tambahan eksplorasi mendalam mengenai validitas konstruk dan konkuren item yang digunakan untuk mengukur gaya hidup halal. Oleh karena itu, keterwakilan populasi bukanlah perhatian utama. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi. Namun demikian, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai konteks penelitian ini.

	Karakteristik	Kuantitas	Prosentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-Laki	34	31.5
	Perempuan	74	68.5
<b>Umur</b>	18 – 21 tahun	28	26.0
	22 – 26 tahun	70	64.8
	27 – 31 tahun	8	7.4
	32 – 36 tahun	1	0.9
	37 – 40 tahun	1	0.9
<b>Pendidikan</b>	Diploma	8	7.4
	Sarjana	38	35.2
	Magister	61	56.5
	Doktoral	1	0.9

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk merancang item kuesioner dalam konteks gaya hidup halal. Selain itu, para peneliti mengadaptasi item-item skala yang telah dikembangkan dan divalidasi, dan bahasa item, sampai batas tertentu,

disesuaikan untuk membuat lagunya dapat dimengerti. Sebagai kuesioner dimodifikasi, studi percontohan dilakukan untuk menguji kesesuaian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Sebanyak 45 item kuesioner, terlepas dari ukuran sampel, dikumpulkan dari target responden dan dianalisis, untuk menguji tingkat pemahaman responden dengan item kuesioner yang dimodifikasi, dan untuk mengamankan tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Setelah uji coba, 108 profesional, serta non-profesional, setuju untuk berpartisipasi dan dipertahankan.

Ukuran gaya hidup halal didasarkan pada 20 item yang diadaptasi dari studi (Abdul, Ismail, Hashim, & Johari, 2009). Kriteria pemilihan makanan dan minuman halal dapat dilihat dari tujuh dimensi, meliputi logo halal, merek, kebersihan, biaya, kemudahan pengemasan, dan kepercayaan. Selain itu, skala Likert empat poin (1=sangat tidak setuju, 4=sangat setuju) digunakan untuk bagian dari pertanyaan gaya hidup halal. Bagian literasi keuangan syariah dan literasi halal diadopsi dari (Antara et al., 2016). Item pengukuran literasi keuangan islami dihasilkan berdasarkan prinsip keuangan islami dan metode keuangan islami. Item fokus pada jenis utama metode keuangan Islam di bank syariah yaitu Mudharabah, Musyarakah, Murabahah, Ijarah, Istisna, dan Qard Hassan. Metode berbasis tes akan diterapkan untuk mengukur literasi halal. Item pengukuran yang dihasilkan dari “*The Lawful and the Prohibited in Islam*” bab 2 tentang Makanan dan Minuman bagian oleh Sheikh Yusuf Al-Qaradawi (Antara et al., 2016).

Penelitian ini menggunakan SPSS versi 21 untuk mendapatkan hasil empiris. Para peneliti menganalisis kecukupan model pengukuran dan kemudian menggunakan analisis faktor konfirmatori (CFA) untuk menilai validitas dan reliabilitas model pengukuran. Hasil perhitungan kelayakan variabel didasarkan pada perolehan nilai

*KMO and Bartlett's Test*. Variabel penelitian dikatakan layak jika nilai KMO lebih dari 0,50 sedangkan nilai KMO kurang dari 0,50 menunjukkan variabel tersebut belum layak di analisis lebih lanjut. Selanjutnya, untuk mengetahui item-item yang layak dipakai dalam analisis faktor dapat diketahui dari nilai *Measure of Sampling Adequacy (MSA)* pada bagian *Anti-Image Correlation*. Sebuah variabel dikatakan valid jika nilai MSA > 0,50 dan dikatakan tidak valid jika nilai MSA < 0,50.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman umum responden tentang konsep halal diukur menggunakan 15 pernyataan benar atau salah. Demikian juga dengan pemahaman tingkat literasi keuangan. Sebanyak sepuluh item pernyataan benar atau salah digunakan untuk mengukur bagian literasi keuangan responden. Proporsi benar dan salah jawaban dihitung untuk setiap item yang berhasil dijawab oleh responden.

Prosedur CFA menggunakan SPSS versi 21 mengungkapkan bahwa pengukuran tiga variabel penelitian mendapatkan kesesuaian dan dapat diterima sebagai hasil penelitian. Tabel 1 menyajikan besarnya nilai KMO pada ketiga variabel penelitian. Uji *KMO and Bartlett's Test* bertujuan untuk mengetahui apakah semua data yang diambil telah cukup untuk difaktorkan. KMO merupakan suatu nilai atau ukuran untuk menyatakan kelayakan data. Nilai KMO yang kecil mengindikasikan bahwa penggunaan analisis faktor harus dipertimbangkan kembali, karena korelasi antar variabel asal tidak dapat diterangkan oleh variabel lain. Kaiser dan Rice menetapkan kriteria pengukuran nilai KMO sebesar 0.9 adalah “Sangat Bagus”, 0.8 adalah “Bagus”, 0.7 adalah “Cukup”, 0.6 adalah “Kurang”, 0,5 adalah “Jelek” dan < 0.5 “Tidak dapat diterima” (Sharma, n.d.).

**KMO and Bartlett's Test**

		Halal Literacy	Islamic Financial Literacy	Halal Lifestyle	Measures of Sampling Adequacy (MSA)
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,848	,719	,703	
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi Square df	621,880	173,304	476,495	
	Sig.	,000	,000	,000	

**Tabel 2.** KMO and Bartlett' Test Halal Literasi, Literasi Keuangan Syariah, and Halal Lifestyle

Hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa semua nilai KMO berada di atas level ambang 0.5 dalam kategori cukup. Oleh karena itu, menunjukkan hasil internal yang memadai dalam konsistensi antar item. Pertama, nilai KMO = 0.848 (> 0.5) dan nilai signifikansi 0.000 < 0.05 maka analisis faktor dapat dilanjutkan dan sudah valid untuk menjelaskan variabel *Halal Literacy*. Kedua, nilai KMO = 0.719 (> 0.5) dan nilai signifikansi 0.000 < 0.05 maka analisis faktor dapat dilanjutkan dan sudah valid untuk menjelaskan variabel literasi keuangan syariah. Ketiga, nilai KMO = 0.703 (> 0.5) dan nilai signifikansi 0.000 < 0.05 maka analisis faktor dapat dilanjutkan dan sudah valid untuk menjelaskan variabel *Halal Lifestyle*.

Setelah mengetahui besarnya nilai KMO pada masing-masing variabel, langkah selanjutnya yaitu mengetahui tingkat validitas masing-masing butir itemnya. Validitas item dapat dilihat dari besarnya nilai MSA (*Measures of Sampling Adequacy*). Validitas merupakan ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur. Hasil pengujian validitas item pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

**Factor 1: Halal Literacy**

HL01	Bangkai hewan boleh dimakan (halal).	,469 <sup>a</sup>
HL02	Darah hewan diperbolehkan untuk dimakan.	,884 <sup>a</sup>
HL03	Daging babi tidak diperbolehkan untuk dimakan (haram).	,888 <sup>a</sup>
HL04	Hewan yang disembelih tanpa menyebut nama Allah boleh dimakan (halal).	,887 <sup>a</sup>
HL05	Ikan dan belalang adalah bangkai yang boleh dimakan.	,290 <sup>a</sup>
HL06	Kulit binatang yang telah disamak dapat digunakan sebagai pakaian.	,184 <sup>a</sup>
HL07	Dalam keadaan darurat (darurah), makanan haram dapat dikonsumsi untuk bertahan hidup.	,842 <sup>a</sup>
HL08	Obat-obatan yang mengandung lemak babi dapat dikonsumsi kapan saja.	,361 <sup>a</sup>
HL09	Babi yang disembelih dengan menyebut nama Allah halal untuk dimakan.	,800 <sup>a</sup>
HL10	Alkohol tidak diperbolehkan untuk diminum (haram).	,875 <sup>a</sup>
HL11	Makanan yang dicampur dengan alkohol tertentu halal untuk dimakan.	,741 <sup>a</sup>
HL12	Minum alkohol untuk obat diperbolehkan.	,610 <sup>a</sup>
HL13	Alkohol dapat diberikan oleh seorang Muslim kepada non-Muslim sebagai hadiah.	,394 <sup>a</sup>
HL14	Kita bisa makan di tempat yang juga menyediakan alkohol.	,495 <sup>a</sup>
HL15	Kita bisa makan di tempat yang juga menyajikan makanan haram seperti daging babi.	,870 <sup>a</sup>

**Factor 2: Islamic Financial Literacy**

IFL01	Metode keuangan syariah bebas dari bunga.	,642 <sup>a</sup>
IFL02	Gharar mengacu pada ketidakpastian dan penipuan sehingga dilarang dalam keuangan syariah.	,540 <sup>a</sup>

<sup>1</sup>\*Irmadatus Sholekhah & <sup>2</sup>Dibyong Waskito Guntoro

IFL03	Membeli saham saat fluktuasi harga jangka pendek bukanlah spekulasi.	,482 <sup>a</sup>	HLs10	Saya bersedia membayar lebih untuk produk halal.	,749 <sup>a</sup>
IFL04	Menjual barang sebelum menjadi milik kita diperbolehkan.	,456 <sup>a</sup>	HLs11	Jika ada produk halal yang lebih murah, saya akan memilih produk tersebut untuk dikonsumsi.	,650 <sup>a</sup>
IFL05	Lembaga keuangan syariah dapat berinvestasi dengan metode bagi hasil (Mudharabah).	,728 <sup>a</sup>	HLs12	Saya selalu membaca informasi dan kandungan yang terkandung dalam kemasan produk.	,834 <sup>a</sup>
IFL06	Lembaga keuangan syariah meminjamkan uang dengan metode <i>profit/loss sharing</i> (Musarakah).	,676 <sup>a</sup>	HLs13	Saat berbelanja di Supermarket, bagi saya tidak masalah jika ada daging halal yang dikemas menggunakan vakum.	,520 <sup>a</sup>
IFL07	Lembaga keuangan syariah menyediakan pembiayaan sewa untuk usaha (Ijarah).	,751 <sup>a</sup>	HLs14	Saya selalu memilih barang yang tidak dicampur dengan barang haram.	,349 <sup>a</sup>
IFL08	Lembaga keuangan syariah menyediakan metode pembiayaan perdagangan yang disebut Murabahah.	,726 <sup>a</sup>	HLs15	Jika ada daging halal dan haram dalam satu rak, saya akan tetap membelinya.	,419 <sup>a</sup>
IFL09	Lembaga keuangan syariah menyediakan pembiayaan industri (Istisna).	,808 <sup>a</sup>	HLs16	Saya hanya mengkonsumsi produk halal.	,650 <sup>a</sup>
IFL10	Pada Quard Hassan, peminjam hanya diminta untuk membayar kembali jumlah awal pinjaman.	,580 <sup>a</sup>	HLs17	Saya lebih suka Supermarket khusus halal.	,711 <sup>a</sup>
			HLs18	Saya lebih memilih menggunakan pembiayaan berbasis syariah.	,832 <sup>a</sup>
			HLs19	Saya tidak membeli produk yang tidak saya percayai.	,791 <sup>a</sup>
			HLs20	Sebagai seorang Muslim, saya hanya membeli produk halal.	,776 <sup>a</sup>
<b>Factor 3: Halal Lifestyle</b>					
HLs01	Sebelum membeli produk tertentu, saya selalu melihat logo halalnya.	,621 <sup>a</sup>			
HLs02	Saya membeli produk yang tidak menampilkan apapun yang bertentangan dengan hukum syariah.	,435 <sup>a</sup>			
HLs03	Saya hanya membeli produk kemasan yang tidak memiliki efek racun.	,524 <sup>a</sup>			
HLs04	Saya selalu memilih produk dengan merek Halal.	,708 <sup>a</sup>			
HLs05	Saya cenderung percaya dengan merek produk yang sudah beredar di pasaran.	,479 <sup>a</sup>			
HLs06	Saya akan membeli produk berkualitas tinggi yang tidak mengandung bahan terlarang.	,609 <sup>a</sup>			
HLs07	Jika tidak tersedia daging halal berkualitas tinggi, saya akan membeli daging halal berkualitas rendah yang mungkin tidak terlalu higienis.	,378 <sup>a</sup>			
HLs08	Hanya makanan bersih yang akan saya konsumsi.	,680 <sup>a</sup>			
HLs09	Saya percaya bahwa kebersihan adalah syarat awal dalam membuat produk halal.	,486 <sup>a</sup>			

Tabel 2 menunjukkan besarnya nilai MSA pada butir pernyataan terkait halal literasi, literasi keuangan dan halal *lifestyle*. Faktor 1 merupakan butir item untuk mengukur halal literasi. Terdiri dari 15 item hasil adopsi penelitian Antara (Antara et al., 2016). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat sembilan butir item yang memiliki nilai MSA > 0,5 sedangkan sisanya dibawah itu. Butir item yang memiliki nilai > 0,5 ini kemudian dikatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur halal literasi seseorang, sedangkan butir lain yang memiliki nilai MSA < 0,5 dihapuskan karena dianggap tidak memenuhi syarat validitas. Factor 2 adalah butir item untuk mengukur literasi keuangan syariah yang terdiri dari 10 item pernyataan. Pada bagian ini hanya terdapat dua item yang memiliki nilai MSA < 0,5 yaitu IFL03 dan IFL04. Kedua item ini kemudian dianggap gugur dan dihapus. Sedangkan item lain telah

lolos dari uji validitas analisis faktor dan dapat digunakan dalam pengukuran literasi keuangan syariah.

Faktor 3 pada Tabel 2 menunjukkan besarnya nilai MSA pada pengukuran halal literasi. Pengukuran halal literasi dilakukan menggunakan 20 item yang diadaptasi dari penelitian Abdul et. al. (Abdul & Hashim, 2009). Sama dengan faktor lain, hasil analisis juga menunjukkan bahwa butir item pada bagian ini yang memiliki nilai MSA > 0,5 dianggap valid dan dapat digunakan pada pengukuran halal *lifestyle*, sedangkan sisanya akan dihapus.

	Component	
	1	2
HL09 Babi yang disembelih dengan menyebut nama Allah halal untuk dimakan.	,863	
HL04 Hewan yang disembelih tanpa menyebut nama Allah boleh dimakan (halal).	,831	
HL15 Kita bida makan di tempat yang juga menyajikan makanan haram seperti daging babi.	,794	
HL10 Alkohol tidak boleh diminum (haram).	,781	
HL03 Daging babi tidak boleh dimakan (haram).	,752	
HL12 Minum alkohol untuk obat diperbolehkan.	,601	
HL11 Makanan yang dicampur dengan alkohol tertentu halal untuk dimakan.		,796
HL07 Dalam keadaan darurat (darurah), makanan haram dapat dikonsumsi untuk bertahan hidup		,738
HL02 Darah binatang boleh dimakan (darah yang mengalir).		,668

**Tabel 4.** Komponen Halal Literasi

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

Hasil validitas butir item pada bagian halal literasi kemudian digunakan untuk melihat rotasi komponen yang ada pada faktor tersebut. Terdapat dua kelompok komponen halal literasi hasil analisis faktor (lihat tabel 3). Komponen pertama terdiri dari enam item pernyataan yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran halal literasi pada konsep makanan dan minuman yang halal. Komponen kedua terdiri dari tiga item pernyataan yang merupakan pengukuran halal literasi dalam konsep darurat. Bagian ini memuat pernyataan seperti: Makanan yang dicampur dengan alkohol halal untuk dimakan, dalam keadaan darurat (darurah), makanan yang haram dapat dikonsumsi untuk bertahan hidup, dan darah hewan diperbolehkan untuk dimakan (darah yang mengalir).

	Component	
	1	2
IFL05 Lembaga keuangan syariah dapat berinvestasi dengan metode bagi hasil (Mudharabah).	,813	
IFL09 Lembaga keuangan syariah menyediakan pembiayaan industri (Istisna).	,787	
IFL07 Lembaga keuangan syariah menyediakan pembiayaan sewa untuk usaha (Ijarah).	,765	
IFL08 Lembaga keuangan syariah menyediakan metode pembiayaan perdagangan yang disebut Murabahah.	,544	
IFL06 Lembaga keuangan syariah meminjamkan uang dengan metode <i>profit/loss sharing</i> (Musyarakah).		,770

IFL01 Metode keuangan syariah bebas dari bunga.	.699
IFL10 Pada Quard Hassan, peminjam hanya diminta untuk membayar kembali jumlah awal pinjaman.	.575

**Tabel 5.** Komponen Literasi Keuangan Syariah

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

Tabel 4 menunjukkan hasil butir pernyataan yang valid pada variabel literasi keuangan syariah. Variabel literasi keuangan syariah juga dibagi dalam dua komponen. Komponen pertama terdiri dari empat butir pernyataan yang didalamnya merupakan konsep literasi keuangan syariah dalam pembiayaan dan investasi. Sedangkan komponen kedua terdiri dari tiga butir pernyataan yang tergolong pada konsep peminjaman dalam pengukuran literasi keuangan syariah.

Hasil rotasi komponen halal *lifestyle* ditunjukkan oleh Tabel 5. Hasil analisis faktor terhadap 14 butir item halal *lifestyle* yang valid dikelompokkan kedalam empat komponen. Komponen pertama merupakan bagian halal logo/brand yang terdiri dari pernyataan: Sebagai seorang Muslim, saya hanya membeli produk halal; Sebelum membeli produk tertentu saya selalu melihat logo halalnya; Saya selalu memilih produk dengan merek Halal; dan Jika ada produk halal yang lebih murah tersedia, saya akan memilih produk tersebut untuk dikonsumsi. Komponen kedua adalah bagian *convenience* yang terdiri dari pernyataan: Saya lebih suka menggunakan pembiayaan berbasis syariah; Saya lebih suka supermarket khusus halal; Saya bersedia membayar lebih untuk produk halal; dan Hanya makanan bersih yang akan saya konsumsi. Komponen ketiga adalah bagian

trust yang terdiri dari pernyataan: *I don't buy products that I don't trust*; Saya hanya mengkonsumsi produk halal; dan saya akan membeli produk berkualitas tinggi yang tidak mengandung bahan terlarang. Sedangkan pernyataan "Saya hanya membeli produk kemasan yang tidak memiliki efek racun" merupakan komponen keempat adalah bagian kemasan (*ingredients*).

	Component			
	1	2	3	4
HLs20 Sebagai seorang Muslim, saya hanya membeli produk halal.	.816			
HLs01 Sebelum membeli produk tertentu, saya selalu melihat logo halalnya.	.727			
HLs04 Saya selalu memilih produk dengan merek Halal.	.721			
HLs11 Jika ada produk halal yang lebih murah, saya akan memilih produk tersebut untuk dikonsumsi.	.632			
HLs13 Saat berbelanja di Supermarket, bagi saya tidak masalah jika ada daging halal yang dikemas menggunakan vakum.	-			
HLs18 Saya lebih memilih menggunakan pembiayaan berbasis syariah.		.770		

HLs17	Saya lebih suka Supermarket khusus halal.	,760
HLs10	Saya bersedia membayar lebih untuk produk halal.	,581
HLs08	Hanya makanan bersih yang akan saya konsumsi.	,520
HLs12	Saya selalu membaca informasi dan kandungan yang terkandung dalam kemasan produk.	-
HLs19	Saya tidak membeli produk yang tidak saya percayai.	,860
HLs16	Saya hanya mengkonsumsi produk halal.	,691
HLs06	Saya akan membeli produk berkualitas tinggi yang tidak mengandung bahan terlarang.	,579
HLs03	Saya hanya membeli produk kemasan yang tidak memiliki efek racun.	,763

**Tabel 6.** Komponen Halal *Lifestyle*  
Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 9 iterations.

Untuk membangun konsep pengukuran halal *lifestyle*, peneliti

berhipotesis bahwa hubungan antara literasi keuangan syariah dan halal literasi dapat menjelaskan konsep halal *lifestyle* yang dimaksud. Ketiga kontribusi utama yang dirumuskan pada latar belakang studi telah berhasil diwujudkan melalui hasil penelitian. Selanjutnya, hasil studi ini akan memberikan sumbangan besar pada penelitian terkait halal *lifestyle* maupun *halal ecosystem* yang banyak dilakukan beberapa dekade terakhir.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi hal yang serupa dalam konteks *halal ecosystem*. Antara et al. (Antara et al., 2016) menunjukkan pengukuran terkait literasi keuangan syariah dan halal literasi sebagai jalan perwujudan halal ekosistem. Dalam penelitian ini, kedua konsep pengetahuan (literasi keuangan syariah and halal literasi) konsumen sengaja diteliti untuk melihat kecenderungannya dalam mendukung gaya hidup halal. Mirip dengan penelitian ini, Abdul et al. juga telah membuktikan secara empiris terkait pengambilan keputusan konsumen Malaysia dalam mengkonsumsi makanan halal (Abdul et al., 2009).

## KESIMPULAN

Studi ini berusaha untuk memberikan kontribusi terhadap pengetahuan teoritis baru. Pengukuran yang diusulkan untuk halal literasi dan literasi keuangan syariah dapat membantu pembuat kebijakan dalam memahami tingkat literasi di kalangan konsumen, terutama untuk perspektif konsumen halal *lifestyle*. Namun, penelitian ini dibatasi pada gaya hidup halal dalam makanan dan minuman. Pengukuran harus diterapkan di industri lain seperti farmasi, kosmetik, perjalanan, keuangan, media, dan lain-lain.

Populasi Muslim tumbuh di berbagai bagian dunia, termasuk negara-negara non-Muslim. Meskipun fokus penelitian ini terbatas pada Daerah Istimewa Yogyakarta, Muslim

Indonesia, temuan terkait pengaruh literasi keuangan Islam dan literasi halal terhadap gaya hidup halal mungkin tidak sama validnya untuk konsumen Muslim di negara lain. Penelitian ini mempertimbangkan evaluasi diri konsumen tentang gaya hidup halal dalam makanan dan minuman. Penting untuk dicatat bahwa konten instrumen Gaya Hidup Halal yang divalidasi dalam penelitian ini terbatas pada makanan dan topik terkait, sementara banyak topik gaya hidup halal lainnya yang masih harus diukur, seperti gaya hidup halal dari transaksi keuangan dan pakaian, perjalanan halal, kosmetik halal, dan tentang ekosistem halal lainnya. Niat perilaku individu Muslim dapat bervariasi antara konteks dan gaya hidup halal mungkin memiliki pengaruh yang berbeda dalam konteks produk lainnya. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut yang memvalidasi gaya hidup halal dalam konteks produk selain makanan dan minuman menjadi sangat penting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M., & Hashim, H. (2009). *Consumer decision making process in shopping for halal food in Malaysia* \*. October.
- Abdul, M., Ismail, H., Hashim, H., & Johari, J. (2009). *Consumer decision making process in shopping for halal food in Malaysia* \*. 8(9), 40–48.
- Ahmad, H., & Ahmad, A. (2016). *Establishing Halal Lifestyle Term in Clothing: Guideline and Guidance from Islamic Viewpoint*. 01, 7216.
- Ahmed, A. (2008). *Marketing of halal meat in the United Kingdom Supermarkets versus local shops*. 110(7), 655–670. <https://doi.org/10.1108/00070700810887149>
- Ahmed, Z. U., Sam, O., Saiti, A. B., Bin, N., Ahmed, Z. U., & Al-kwif, O. S. (2014). *Consumer behavior dynamics of Chinese minorities*. <https://doi.org/10.1108/JTMC-10-2013-0038>
- Antara, P. M., Musa, R., & Hassan, F. (2016). *Bridging Islamic Financial Literacy and Halal Literacy: The Way Forward in Halal Ecosystem*. *Procedia Economics and Finance*, 37(16), 196–202. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30113-7](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30113-7)
- Antara, P. M., Musa, R., & Hassan, F. (2020). *Theorising attitude towards Islamic financing adoption in an integrative model of behavioural prediction: A proposed conceptual framework*. 1(1), 35–41. <https://doi.org/10.20474/jabs-1.1.6>
- Baharuddin, K., & Kassim, N. A. (2015). *Understanding the Halal Concept and the Importance of Information on Halal Food Business Needed by Potential Malaysian Entrepreneurs*. 5(2), 170–181. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v5-i2/1476>
- Bergeaud-blackler, F. (2008). *Determinants of halal meat consumption in France*. <https://doi.org/10.1108/0070700710746786>
- Er, B. (2017). *Financial Inclusion and Islamic Finance: A Survey of Islamic Financial Literacy Index*. July. <https://doi.org/10.25272/j.2149-8407.2017.3.2.02>
- Ireland, J., & Rajabzadeh, S. A. (2011). *UAE consumer concerns about halal products*. *Journal of Islamic Marketing*, 2(3), 274–283. <https://doi.org/10.1108/17590831111164796>
- Lada, S., Harvey Tanakinjal, G., & Amin, H. (2009). *Predicting intention to choose halal products using theory of reasoned action*. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 2(1), 66–76. <https://doi.org/10.1108/17538390910946276>
- Literacy, I. F. (2018). *Effectiveness of Education*

*Module Implementation on Increasing Islamic Financial Literacy and Halal Literacy of MSMEs Perpetrators. 10(1), 51–58.*

Mara, U. T. (2013). *A STUDY ON HALAL FOOD AWARENESS AMONG MUSLIM CUSTOMERS IN KLANG. March, 1073–1087.*

Mukhtar, A., Butt, M. M., Mukhtar, A., & Butt, M. M. (2012). *religiosity Intention to choose Halal products: the role of religiosity. https://doi.org/10.1108/17590831211232519*

Murti, T. W. (n.d.). *Halal Life Style And Global Trade. 2, 33–39.*

Razak, L. A. (2015). *Exploratory Research into Islamic Financial Literacy in Brunei Darussalam. October. https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4815.1765*

Rezai, G., Mohamed, Z., & Shamsudin, M. N. (2012). *in Malaysia Non-Muslim consumers ' understanding of Halal principles in Malaysia. https://doi.org/10.1108/17590831211206572*

Sharma, S. (n.d.). *Applied Multivariate Techniques Subhash Sharma.*

Teng, P. K., Jamaliah, W., & Jusoh, W. (2013). *AWARENESS , RECOGNITION AND INTENTION : INSIGHTS FROM A NON-MUSLIM CONSUMER SURVEY REGARDING HALAL LABELED FOOD PRODUCTS. January. https://doi.org/10.13140/2.1.2822.8168*